

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara kepulauan berada pada posisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan bencana. Posisi geografis Indonesia masuk dalam pertemuan tiga lempengan bumi, yaitu Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Posisi pertemuan itu membuat wilayah Indonesia diberkahi dengan kesuburan dan kekayaan mineral di perut bumi, tetapi pada sisi lain posisi negara kita labil, mudah bergeser, dan tentu saja rawan bencana. Indonesia adalah negeri yang telah dipastikan rawan bencana (Somantrie, 2018).

Kejadian bencana alam banyak terjadi dan cenderung meningkat dari tahun ketahun. Peningkatan ini terjadi di dunia termasuk di Indonesia. Banjir, kekeringan, longsor lahan, tsunami, gempa bumi, dan badai adalah bencana alam yang dapat menimbulkan dampak kerugian yang besar bagi kehidupan manusia. Indonesia merupakan wilayah negara tropis yang secara geologis, geomorfologis, meteorologis, klimatologis, dan sosial ekonomi sangat rawan terhadap bencana (Sudibyakto, 2019).

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam bahkan bisa mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan

lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No.24 Tahun 2017 dalam Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016).

Paling tidak ada interaksi empat faktor utama yang dapat menimbulkan bencana-bencana tersebut menimbulkan banyak korban dan kerugian besar, yaitu: kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (hazards), sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumberdaya alam (*vulnerability*), kurangnya informasi/peringatan dini (*early warning*) yang menyebabkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan /ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya (Bakornas PB, 2018).

Sejak awal Januari 2019 hingga akhir Agustus 2019 telah terjadi 709 kejadian bencana dan menyebabkan 130 orang meninggal hilang serta lebih dari 396 ribu orang mengungsi terdampak. Bencana juga telah mengakibatkan 8.201 rumah mengalami kerusakan. Puting beliung merupakan bencana yang paling banyak terjadi pada bulan Agustus. Korban meninggal dan hilang paling banyak disebabkan bencana banjir, sedangkan kerusakan rumah paling banyak disebabkan oleh bencana puting beliung (BNPB, 2019).

Tingkat resiko bencana selain ditentukan oleh potensi bencana juga di tentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sebagai negara yang berada di daerah rawan bencana, Indonesia harus melakukan tindakan peningkatan upaya dalam kesiapsiagaan untuk meminimalkan dampak bencana (Herdwiyanti & Sudaryono, 2013).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2017 menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan

keampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat dikenalkan secara lebih dini kepada seluruh pelajar (Somantrie, 2018).

Salah satu bentuk pendidikan kepada pelajar adalah lewat pengenalan media video dimana pengenalan ini diberikan sebagai sarana agar para remaja memiliki pengetahuan tentang bencana dan bagaimana cara menghadapinya. Remaja merupakan agen informasi bagi keluarga, mereka paling cepat dan tidak hanya mampu memadukan pengetahuan baru bagi kehidupan sehari-hari tetapi menjadi sumber pengetahuan bagi orang di sekelilingnya (Khoirunisa, Rasyidin, & Onesia, 2014)

Dari penelitian yang dilakukan oleh Dyah Puspitasari (2014) yang berjudul Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VII dalam Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Smp Negeri 1 Prambanan, masih kurangnya sosialisasi tentang mitigasi bencana di SMP Negeri 1 Prambanan menyebabkan sulitnya meminimalisir dampak yang terjadi dari bencana gempa bumi. Jumlah siswa kelas VII di sekolah tersebut ada 247 orang murid, dimana peran siswa untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman sekaligus kemampuan dalam mitigasi bencana, selain itu siswa merupakan pembentuk konsep diri terhadap mitigasi bencana namun kenyataan di lapangan sebagian besar siswa belum memiliki ketrampilan dan pengetahuan mengenai mitigasi bencana dan belum mendapat beberapa mata pelajaran dengan materi mitigasi bencana.

Selain itu, video juga mempunyai banyak manfaat diantaranya dengan penggunaan video dalam pengenalan bencana ini dapat mempermudah dalam penyajian serta penyampaian informasi dan menghindari adanya salah pengertian yang terjadi akibat kurangnya pemahaman, dapat mendorong rasa keingintahuan karena penggunaan video ini dapat menarik perhatian karena menggunakan gambar dan suara sehingga audien yang menerima informasi lebih tertarik dan memiliki keinginan untuk mengetahui lebih banyak. Selain itu juga dengan penggunaan video ini dapat memberikan gagasan yang variatif dan terkesan tidak membosankan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah & Wakhid (2018) yang berjudul aplikasi media audio visual sebagai upaya peningkatan pengetahuan remaja bandarjo ungaran mengatakan bahwa audio visual merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dengan hasil *p-value* 0,001 ( $\alpha = 0,05$ ).

Muhammad Chusnul Al Fasyi dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Ngoto Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hasil kelas eksperimen lebih tinggi dengan menggunakan media video dari pada kelas kontrol yang tidak menggunakan media video. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 83,36, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata belajar sebesar 76,18.

Nadhlotul ulya dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan media video pembelajaran pada materi gempa bumi di SMP N 3 Manisrenggo Kabupaten Klaten”. Hasil penelitian ini menjelaskan peningkatan hasil belajar berdasarkan rata-rata nilai pretest dan post test menunjukkan peningkatan hasil belajar signifikan terjadi pada kelas eksperimen yaitu, kelas yang diberi perlakuan penggunaan media video dalam pembelajaran IPS materi gempa bumi. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berdasarkan angket pretest dan post test menunjukkan nilai pre test sebesar 6,83 sedangkan post test sebesar 8,93 dengan rata-rata 7,88. Hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang diberikan pembelajaran dengan metode ceramah menunjukkan nilai pre test sebesar 6,85 dan nilai post test hanya sebesar 7,85 dengan rata-rata 7,83. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan media video pembelajaran lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi gempa bumi dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah pada kelas control.

Dari video yang digunakan untuk penelitian oleh fajar wulandari (2017) bahwa video tersebut memiliki kelebihan diantaranya yaitu, di awal video dijelaskan mengenai bumi beserta isi dan strukturnya, penjelasan sangat detail dan lengkap, pada isi video juga dicantumkan atau dijelaskan informasi kemana bisa menghubungi atau meminta bantuan jika terjadi bencana dan juga ada penjelasan mengenai persiapan sebelum bencana. Tetapi disisi lain video tersebut juga memiliki kekurangan yaitu tidak dijelaskan pengertian dasar

mengenai bencana, jenis dan penanganannya, materi terlalu panjang dan terkesan membosankan, simulasi tidak penuh dan diganti dengan teks. Dan tidak ada penjelasan mengenai bencana yang diangkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk memilih judul “Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana dengan Menggunakan Video Pembelajaran Tinjauan Beberapa Artikel”

## **B. Rumusan Masalah**

Fakta yang ditemukan di lapangan, masih banyak sekolah yang memiliki kesiapsiagaan rendah dalam menghadapi bencana. Ditambah lagi perhatian pemerintah terhadap penanggulangan bencana belum sepenuhnya maksimal. Umumnya pemerintah atau lembaga bantuan hanya memusatkan perhatian pada upaya tanggap darurat sedangkan perhatian pada tahap sebelum bencana (pra-bencana) sangat kurang. Masyarakat bergantung pada orang dewasa untuk berbagai bentuk perlindungan dan dukungan terutama dalam bencana atau situasi darurat. Peristiwa bencana menimbulkan serangkaian tantangan bagi anak kecil. Mereka berada pada resiko yang lebih besar untuk mengembangkan kesulitan kognitif, perilaku dan emosi serta cedera fisik yang juga mengurangi dan menunda proses perkembangan mereka secara keseluruhan dan berdampak negatif terhadap kehidupan mereka di masa depan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dengan menggunakan video pembelajaran tinjauan beberapa artikel?.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dengan menggunakan video pembelajaran.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan kesiapsiagaan bencana sebelum pemberian video pembelajaran.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan kesiapsiagaan bencana setelah pemberian video pembelajaran.
- c. Mengetahui peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dengan menggunakan video pembelajaran.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang kebencanaan.

### 2. Bagi subjek penelitian

Membantu memberikan informasi serta wawasan mengenai kebencanaan dan cara mengantisipasi ketika terjadi bencana.